

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk menjadi pertimbangan dan perbandingan, serta untuk melakukan pembaharuan seiring dengan adanya perkembangan. Disisi lain, juga untuk menghindari adanya anggapan bahwa penelitian memiliki kesamaan. Maka dari itu pada kajian Pustaka ini peneliti mencatumkan hasil penelitian terdahulu yaitu.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan adalah jurnal penelitian karya Sulthan Farhan Praestu dengan judul ***“Konflik Armenia dan Azerbaijan dalam Perebutan Wilayah Nagorno Karabakh Menyebabkan Krisis Berlarut larut”***.<sup>6</sup> Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan metode kualitatif

Penelitian ini membantu penulis dalam melihat konflik berkepanjangan antara Armenia dan Azerbaijan bagaimana konflik ini tidak kunjung usai sejak 1980-an, dan telah memberikan kerugian kepada kedua belah pihak sejak awal Meletus perang dilaporkan pada awal konflik sebanyak 20.000 korban dan 1.500.000 pengungsi sehingga ini menyebabkan krisis, terutama di Azerbaijan, dari jumlah tersebut 2/3 nya merupakan dari Azerbaijan. Dalam melihat konflik ini juga dijelaskan bahwa secara

---

<sup>6</sup> Sulthan Farhan Praestu. (2020). Konflik Armenia dan Azerbaijan dalam Perebutan Wilayah Nagorno Karabakh menyebabkan Krisis Berlarut Larut. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH)*,

resmi wilayah Nagorno Karabakh merupakan wilayah Azerbaijan namun secara etnis yang mendiami Kawasan tersebut merupakan etnis Armenia. Pada penelitian ini disebutkan bahwa konflik yang terjadi antara Armenia dan Azerbaijan juga melibatkan peran negara di sekitar Kawasan, seperti Russia dan Iran yang lebih membantu Armenia sedangkan, Turki menyatakan dukungannya kepada Azerbaijan.

Relevansi penelitian ini terhadap skripsi penulis adalah, penulis dapat melihat konflik yang terjadi antara Armenia dan Azerbaijan melibatkan negara – negara dikawasan seperti Iran, Russia dan Turki sehingga penulis dapat memberikan gambaran bagaimana dampak konflik Nagorno Karabakh di wilayah Kaukasus Selatan. Penelitian terdahulu yang relevan lainnya adalah penelitian oleh Ahmad Zainal Mustofa dengan judul **“ANALISIS KEPENTINGAN RUSIA DAN TURKI DALAM KONFLIK ARMENIA-AZERBAIJAN PADA TAHUN 2020”**.<sup>7</sup>

Pada penelitian ini di jelaskan bahwa dalam konflik Armenia dan Azerbaijan mengenai perebutan wilayah Nagorno Karabakh tidak terlepas dari peran campur tangan Turki dan Rusia, dikarenakan penelitian ini berfokus pada konsep aliansi yang dibangun antara Armenia dan Rusia sedangkan Azerbaijan dengan Turki di penelitian ini juga dijelaskan bahwa Turki mendukung Azerbaijan dikarenakan adanya kesamaan budaya dan bahasa jika melihat Rusia justru dukungannya tidak hanya diberikan kepada Armenia saja, tapi terhadap keduanya antara Armenia dan Azerbaijan karena Rusia

---

<sup>7</sup> Ahmad Zainal Mustofa. Jurnal. 2021. *ANALISIS KEPENTINGAN RUSIA DAN TURKI DALAM KONFLIK ARMENIA-AZERBAIJAN PADA TAHUN 2020*, Power in International Relation.

memiliki kepentingan di antara keduanya mengingat Armenia dan Azerbaijan dulunya sebagai wilayah Uni Soviet sehingga Rusia ingin untuk menjadi mediator untuk mencari resolusi damai untuk kedua negara.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengeksplor aliansi dalam konflik antara Armenia dan Azerbaijan di Nagorno-Karabakh. Diketahui bahwa Turki merupakan aliansi Azerbaijan dalam konflik tersebut. Sedangkan Armenia merupakan aliansi Rusia. Namun, posisi Rusia tidak fokus kepada Armenia saja, namun Rusia juga memiliki hubungan baik dengan Azerbaijan. Tentu saja di balik semua itu terdapat kepentingan yang ingin diperoleh Rusia dan Turki.

Penelitian Terdahulu lainnya adalah penelitian oleh Anna Yulia Hartati dengan judul ***“KONFLIK AZERBAIJAN DENGAN ARMENIA ATAS WILAYAH NAGORNO-KARABAKH DALAM KONTEKS HUKUM INTERNASIONAL”***.<sup>8</sup>

Pada penelitian ini dijelaskan konflik Armenia dan Azerbaijan dalam pandangan Hukum Internasional Setelah pembubaran Uni Soviet dan kemerdekaan Azerbaijan dan SSR Armenia, keduanya menjadi subyek hukum internasional. Wilayah yang dicakup oleh NKAO (Nagorno-Karabakh Autonomous Oblast) tetap menjadi bagian dari Azerbaijan sampai 26 November 1991, ketika Azerbaijan mendeklarasikan kemerdekaan penuhnya. Setelah bubarnya Uni Soviet, mereka tetap dengan prinsip “uti

---

<sup>8</sup> Anna Yulia Hartati. Jurnal. 2020. KONFLIK AZERBAIJAN DENGAN ARMENIA ATAS WILAYAH NAGORNO-KARABAKH DALAM KONTEKS HUKUM INTERNASIONAL. Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum QISTIE

possidetis juris” (penghormatan terhadap keutuhan wilayah) hukum internasional, dengan deklarasi kemerdekaan Republik Azerbaijan dan pengakuannya di kancan internasional, Nagorno-Karabakh dan wilayah sekitarnya telah diterima di dalam perbatasan Republik Azerbaijan. Nagorno-Karabakh merupakan wilayah administratif independen dimana secara *de facto* diakui sebagai bagian dari wilayah Azerbaijan namun secara *de jure* diakui sebagai bagian dari wilayah Armenia. Hal ini mengakibatkan kedua negara memperebutkan wilayah Nagorno Karabakh yang berujung pada kemunculan konflik antara Azerbaijan dan Armenia. Oleh karena itu upaya negosiasi sebagai resolusi konflik antara kedua belah pihak tersebut masih terus dilakukan hingga sekarang.

Dalam artikel ini penulis dapat melihat bahwa konflik yang terjadi antara Armenia dan Azerbaijan tidak lepas dari hukum internasional, konflik perebutan wilayah Nagorno Karabakh tidak lepas dari fakta bahwa wilayah Nagorno Karabakh secara *de facto* milik Azerbaijan, namun secara *de jure* milik Armenia.

Penelitian terdahulu yang relevan lainnya adalah penelitian dari Herlan Febriani dengan judul ***“Isu Kejahatan Perang dalam Penyelesaian Konflik Azerbaijan-Armenia Memperebutkan Nagorno-Karabakh”***<sup>9</sup>

Pada penelitian ini dijelaskan bahwa diputuskan Organization for Security and Cooperation in Europe (OSCE) harus memimpin upaya mediasi masyarakat

---

<sup>9</sup> Herlan Febriani. 2018. Jurnal. *Isu Kejahatan Perang dalam Penyelesaian Konflik Azerbaijan-Armenia Memperebutkan Nagorno-Karabakh*. Journal of International Relations

internasional. Minsk Group yang merupakan badan mediasi dari OSCE yang bertugas memelopori untuk menemukan solusi damai untuk Armenia dan Azerbaijan yang diketuai oleh Prancis, Federasi Rusia, dan Amerika Serikat. Langkah besar untuk mewujudkan harapan masyarakat internasional untuk melihat adanya perdamaian antara Armenia-Azerbaijan kembali kabur dan seolah hilang melihat konflik kembali meletus di wilayah-wilayah pendudukan. Bagaimanapun pertempuran yang serius kembali terjadi pada tanggal 4 Maret 2008, yang mana pasukan yang menduduki Armenia melakukan pelanggaran atas rezim gencatan senjata, yang memakan korban 5 orang dari pihak Azerbaijan dan 27 orang dari pihak Armenia.

Pada penelitian ini penulis memaparkan menggunakan paradigma realis dan tiga konsep utama untuk menjelaskan politik kejahatan perang realisme. Pertama, etika dan moralitas dalam dunia internasional bersifat abstrak dan tidak penting. Dalam kondisi dunia yang anarki, negara tidak perlu tunduk pada standar etika atau moralitas internasional. Kejahatan perang merupakan akibat yang tidak dapat dihindari dari kondisi selama perang. Pelanggaran atas ketetapan. Hukum Humaniter Internasional mengenai aturan perang merupakan bukti bahwa nilai moral universal itu tidak dapat diterapkan untuk tindakan yang dilakukan negara dalam upaya pengejaran kepentingan nasionalnya

Penelitian terdahulu yang relevan terakhir adalah penelitian oleh Ali Thomas dengan judul ***“ANALISIS PERTEMPURAN ARMENIA-AZERBAIJAN TAHUN 2020 DARI ASPEK STRATEGI PERANG MODERN”***<sup>10</sup>

pada penelitian ini perang antara Armenia dan Azerbaijan dilihat dari sudut pandang perang modern yaitu perang *Hybrid*. Perang hibrida merupakan perang strategi yang memadukan antara perang konvensional dan perang *cyber* baik berupa serangan nuklir, senjata biologi dan perang informasi, pada pertempuran yang terjadi baik Armenia maupun Azerbaijan melakukan serangan dengan pesawat nirawak (Drones)

Armenia telah mengadopsi strategi perang modern dalam upayanya untuk merebut Nagorno-Karabakh. Mereka menggunakan taktik seperti menembak jatuh helikopter dan pesawat tak berawak Azerbaijan. Rusia juga terlibat sebagai mediator, tetapi hubungan dekatnya dengan Armenia menunjukkan adanya bias yang menguntungkan Armenia. Presiden Rusia, Vladimir Putin, berhasil mengamankan gencatan senjata antara kedua negara dan memungkinkan pertukaran tawanan. Namun, konflik ini terus menyebabkan korban jiwa karena berbagai faktor yang menghambat tercapainya perdamaian.

Relevansi penelitian ini terhadap skripsi penulis adalah, penulis dapat melihat Rusia walaupun ingin mendamaikan kedua negara namun adanya bias bahwa Rusia mendukung Armenia pada posisi ini.

---

<sup>10</sup> Ali Thomas. 2022. *ANALISIS PERTEMPURAN ARMENIA-AZERBAIJAN TAHUN 2020 DARI ASPEK STRATEGI PERANG MODERN*. Nusantara. Hal 430-438

## 2.2 Kerangka Teori

### 2.2.1 Teori *Regional Security Complex*

*Regional Security Complex* dalam pandangan Barry Buzan merupakan sebuah teori keamanan suatu kawasan yang dapat memungkinkan suatu negara untuk menjelaskan dan menganalisa perkembangan negara-negara yang berada pada suatu kawasan. Teori *Regional Security Complex* hadir sebagai sebuah konsep baru untuk struktur keamanan internasional sebagai penghubung yang dapat menghubungkan pola kehidupan antar negara di kehidupan internasional. *Regional Security Complex* memberikan pandangan yang berbeda serta beragam namun memiliki pengaruh yang cukup teoritis.<sup>11</sup>

Dalam teori ini, masalah keamanan negara-negara yang bersangkutan akan sangat berkaitan erat, teori ini menjelaskan bahwa keamanan nasional tidak akan tercapai tanpa mempertimbangkan keamanan wilayah, berarti hubungan antar bangsa akan mencapai keadaan harmoni suatu daerah selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: Kekuatan, aliansi dengan negara lain, dan masuknya kekuatan luar di daerah itu.

Teori ini menjunjung Negara-negara untuk berusaha untuk membangun ketertiban dan keamanan regional dengan bekerja sama dengan negara tetangga di kawasan. Dengan menerapkan teori kompleks keamanan regional, penulis dapat melihat bahwa konflik

---

<sup>11</sup> Barry Buzan, `Ole Weaver. 2003. *Regions and Powers the Structure of International Security*. Oxford: Cambridge University Press. Hal 33-34

Armenia-Azerbaijan bukan hanya masalah bilateral antara dua negara, tetapi juga terkait dengan sejumlah faktor keamanan regional yang saling terkait. Ini memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif dalam memahami konflik ini dan memungkinkan kita untuk mencari solusi yang lebih efektif.

Dalam konteks teori RSC, pengaruh regional dan interaksi antara negara-negara di sekitar Armenia dan Azerbaijan memainkan peran penting dalam mempengaruhi dinamika keamanan konflik ini. Rusia, sebagai kekuatan regional yang kuat dan memiliki hubungan dekat dengan Armenia, memiliki pengaruh yang signifikan dalam konflik ini.

Dalam aplikasinya penulis melihat bahwa Turki dan Rusia memainkan peran untuk stabilitas kawasan ini, namun Rusia dan Turki membantu negara yang berbeda, Rusia bersama Armenia sedangkan Turki bersama Azerbaijan.

### **2.2.2 Teori Neorealisme**

Sebuah teori yang disebut neorealisme, kadang-kadang dikenal sebagai realisme struktural, dikembangkan dalam upaya untuk memberikan penjelasan yang sistematis dan lebih rasional tentang hubungan internasional. Peneliti HI terkenal Kenneth Waltz dikreditkan dengan mengembangkan neorealisme. Intinya, Waltz bertujuan untuk menawarkan analisis metodis tentang faktor-faktor yang menyebabkan

konflik internasional. Waltz menyarankan teori realis yang menekankan struktur internasional.<sup>12</sup>

Neorealis berpikir bahwa anarki akan selalu menjadi bagian dari politik dunia, tetapi ini tidak berlaku untuk bagaimana kekuasaan didistribusikan. Kekuatan besar diberi banyak perhatian oleh neorealisme karena mereka memiliki kekuatan untuk mempengaruhi tatanan internasional. Oleh karena itu, tingkat kekuatan besar yang ada dalam kerangka internasional mempengaruhi sistem global. Kekuasaan didistribusikan dalam salah satu dari tiga cara: unipolarly (ketika hanya ada satu kekuatan besar), bipolarly (di mana ada dua kekuatan utama), atau multipolarly (di mana ada lebih dari dua kekuatan utama). Oleh karena itu, stabilitas sistem internasional akan terpengaruh secara signifikan oleh bagaimana kekuatan ini didistribusikan. Sebuah negara besar di dunia unipolar memiliki kekuatan monopoli yang sangat besar atas negara-negara lain.

Pada penelitian ini penulis melihat bahwa kekuasaan dipegang secara *bipolarly* (ada 2 kekuatan utama yakni Rusia dan Turki yang memainkan peran pada konflik Armenia dan Azerbaijan sehingga teori ini sangat membantu peneliti untuk menjelaskan konflik yang terjadi.

Teori neorealisme juga mengakui peran penting kekuatan besar dalam dinamika konflik regional. Rusia, sebagai mediator utama dalam konflik Nagorno-Karabakh, memiliki kepentingan strategis di kawasan tersebut. Hubungan dekat Rusia dengan

---

<sup>12</sup> Kenneth N. Waltz, (1979), "Theory of International Politics Reading, Addison-Wesley Publishing Company

Armenia dapat mempengaruhi persepsi netralitasnya sebagai mediator, yang dapat memunculkan bias terhadap Armenia.

### 2.2.3 Konsep Kepentingan Nasional

Dalam studi Hubungan Internasional, suatu negara diwajibkan untuk memiliki kepentingan nasional. Ini dikarenakan kepentingan nasional merupakan elemen penting dalam menjalankan interaksi antar negara, karena kepentingan nasional merupakan visi atau tujuan yang akan dicapai sebuah negara Menurut Rochester, kepentingan nasional merupakan sebuah kepentingan yang bersifat elastis.<sup>13</sup>

Kepentingan nasional tidak bisa dijalankan kecuali suatu aktor negara memiliki kebijakan dan juga kekuatan. Kebijakan merupakan cara untuk mewujudkan kepentingan nasional suatu negara, Sedangkan kekuatan merupakan alat untuk mencapai kepentingan nasional negara itu sendiri. “Kepentingan nasional merujuk pada tujuan dan cita cita suatu negara dalam mencapai suatu kesejahteraan baik dalam ekonomi maupun keamanan negara”<sup>14</sup>

Konsep kepentingan nasional dapat diterapkan pada konflik Nagorno-Karabakh antara Azerbaijan dan Armenia dengan melihat bagaimana negara-negara terlibat berusaha mempertahankan kepentingan nasional mereka. Dalam konflik ini, Rusia memiliki kepentingan nasional yang signifikan. Rusia berperan sebagai mediator dan memiliki

---

<sup>13</sup> J. Martin Rochester (1978). “The National Interest and Contemporary World Politics”, *The Review of Politics*, Vol. 26, No. 1: Hal 5-18.

<sup>14</sup> FELIX E. OPPENHEIM. (1987). “National Interest, Rationality, and Morality”, *Political Theory*, Vol. 15, No. 3; Hal 369-389.

pengaruh besar di wilayah Kaukasus Selatan, termasuk Azerbaijan dan Armenia. Kepentingan Rusia meliputi memperkuat kekuasaannya dengan menjamin keberadaan pasukan penjaga perdamaian dan merespons upaya Turki untuk meningkatkan posisi dan pengaruhnya di Azerbaijan. Selain itu, Turki juga memiliki kepentingan nasional dalam konflik Nagorno-Karabakh, terutama terkait dengan faktor energi. Dengan menganalisis kepentingan nasional negara-negara terlibat, penulis dapat memahami lebih baik dinamika konflik Nagorno-Karabakh dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan elemen penting sekaligus fondasi dalam sebuah penelitian, menurut Sugiyono kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Sugiyono. 2017. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.



Penulis mencoba mengkaji permasalahan tersebut menggunakan Teori *Regional Security Complex* dan Konsep Kepentingan Nasional. Dalam Teori *Regional Security Complex*, pemikiran ini merupakan salah satu acuan dalam meneliti keamanan hubungan antar negara dalam suatu kawasan. Ada beberapa hal dalam Teori *Regional Security Complex* yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teori *Regional Security Complex* bermanfaat untuk menganalisis dinamika keamanan di kawasan Kaukasus Selatan. Yang mana pada konflik ini Russia dan Turki ikut campur dalam permasalahan yang terjadi, sehingga konflik yang terlihat kecil di kawasan Nagorno Karabakh dapat memicu *regional instability* di kawasan kaukasus Selatan, peneliti menerapkan teori *regional security complex* untuk melihat dinamika konflik di negara kawasan yang dalam kasus ini negara perbatasan Armenia dan Azerbaijan adalah Rusia, Turki, Iran, dan Georgia

Konflik Nagorno-Karabakh dapat dianalisis melalui lensa Teori Kompleks Keamanan Regional. Dikembangkan oleh Barry Buzan, teori ini berfokus pada saling ketergantungan negara-negara dalam wilayah tertentu dan dinamika keamanan yang muncul sebagai hasilnya. Konflik di salah satu bagian keamanan regional dapat memicu efek kepada negara-negara tetangga. Dalam kasus Nagorno-Karabakh, perang antara Armenia dan Azerbaijan memiliki implikasi signifikan bagi keamanan regional. Konflik tersebut menyebabkan ribuan orang mengungsi, hubungan tegang antara Armenia dan Azerbaijan, dan mempengaruhi wilayah Kaukasus Selatan yang lebih luas.

*Regional Security Complex* menekankan peran identitas dan faktor historis dalam membentuk dinamika keamanan. Dalam konflik Nagorno-Karabakh, permusuhan historis antara Armenia dan Azerbaijan, bersama dengan identitas etnis dan budaya mereka yang berbeda, memainkan peran penting dalam memicu konflik. Faktor-faktor ini menciptakan dilema keamanan, di mana kedua belah pihak merasa terancam oleh tindakan masing-masing dan berusaha melindungi kepentingan mereka.

Selain itu, aktor eksternal dalam dinamika keamanan regional sangat berperan besar dalam kasus Nagorno-Karabakh, Rusia, Turki, dan Iran semuanya memainkan peran penting. Rusia secara historis memiliki hubungan dekat dengan Armenia, sementara Turki memiliki kedekatan dengan Azerbaijan. Keterlibatan aktor-aktor eksternal ini menambah kompleksitas konflik dan berimplikasi pada stabilitas regional.

Dan setiap negara tidak akan terlepas dari kepentingan nasionalnya. Dasar dari pemikiran itu sendiri adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan negara. Gagasan negara adalah jantung dari kebijakan luar negeri. Dalam hal ini, konsep kepentingan nasional sangat penting untuk menjelaskan dan memahami perilaku internasional, dan kepentingan nasional menjadi dasar untuk menjelaskan perilaku asing suatu negara. Yang mana pada penelitian ini merupakan Russia dan Turki. Oleh karena itu, kepentingan nasional dianggap sebagai visi bagi suatu negara untuk bertahan dalam politik internasional.

Penerapan konsep kepentingan nasional pada penelitian ini adalah untuk menjelaskan untuk apa Armenia dan Azerbaijan memilih jalan perang untuk wilayah Nagorno – Karabakh serta, bagaimana keikutsertaan Rusia dan Turki dalam mengambil sikap untuk konflik Nagorno Karabakh.

Konflik Nagorno-Karabakh dapat dianalisis melalui lensa kepentingan nasional, karena melibatkan banyak aktor dengan berbagai kepentingan di wilayah tersebut. Kepentingan nasional mengacu pada tujuan dan sasaran yang ingin dicapai suatu negara dalam kaitannya dengan lingkungan eksternalnya. Dalam konflik ini, beberapa negara memiliki kepentingan nasional yang signifikan yang dipertaruhkan.

Rusia, misalnya, memiliki kepentingan historis, politik, dan strategis di kawasan itu. Ia memiliki hubungan lama dengan Armenia dan menganggapnya sebagai sekutu kunci di Kaukasus Selatan. Rusia juga mempertahankan pangkalan militer di Armenia, yang memberinya pijakan di wilayah tersebut. Oleh karena itu, melindungi kepentingan Armenia di Nagorno-Karabakh sejalan dengan kepentingan nasional Rusia untuk menjaga pengaruh dan stabilitas di kawasan itu.

Turki, di sisi lain, memiliki hubungan budaya dan etnis yang erat dengan Azerbaijan. Ia melihat dirinya sebagai pelindung rakyat Turki dan secara historis mendukung Azerbaijan dalam konflik Nagorno-Karabakh. Kepentingan nasional Turki terletak pada mempertahankan pengaruh di Kaukasus Selatan dan melawan pengaruh Rusia di wilayah tersebut. Mendukung Azerbaijan juga sejalan dengan ambisi regional Turki yang lebih luas.

Negara-negara lain, seperti Iran dan Georgia, juga memiliki kepentingan nasional dalam konflik tersebut. Iran berbagi perbatasan dengan Armenia dan Azerbaijan dan memiliki kekhawatiran tentang potensi limpahan kekerasan dan arus pengungsi. Georgia, sebagai negara tetangga, prihatin dengan dampak konflik terhadap keamanan dan stabilitasnya sendiri.

